



KONSEP TAWAKAL DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM: Studi Komparasi mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution

Abdul Ghoni

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

(e-mail: abdul.ghoni@walisongo.ac.id)

Abstrak

Trust is the submission of all things, effort, and efforts made to God and to be surrender completely to Him to get the benefit or refuse kemudaratan. Formulation of the problem this discussion is how the concept of trust by M. Quraish Shihab and M. Yunan Nasution? How relevant concept of trust by M. Quraish Shihab and M. Yunan Nasution with the educational goals of Islam? Discussion of the results showed that under the concept of Quraish Shihab, trust does not mean absolute submission to God, but the handover must be preceded by human effort. According to the concept of Yunan Nasution if every effort has been made, then surrendered (trust) in God, and trust and even then may not completely stop the effort or endeavor. The trust without effort, and effort it is not surrender his name, but gave up. The teachings of Islam put the effort or the business as a major factor, so that after the worshipers who are required to get back to their jobs, endeavors seeking sustenance. Expert second opinion when compared (Quraish Shihab and Yunan Nasution), then the equation, the two figures assume trust must be preceded by maximum effort or endeavor, afterward resignation. Differences concept of these two characters, namely Quraish Shihab tend to approach Tafsir al-Qur'an, while Yunan Nasution leads to propaganda approach. The concept of trust relationships by Quraish Shihab and Yunan Nasution with the goal of Islamic education as follows: Islamic educational goals is the creation of the perfect man in it have insight as true (full / full / complete).

Last Interest Islamic education is surrender completely to God. "The word surrender completely to God" in religious language is called trust. Islamic educational purposes as this is also in line with the First World Conference on Islamic Education (1977) concluded that the ultimate goal of Islamic education is a human who give themselves absolutely to God.

Kata Kunci: *Tawakal, Tujuan Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak menutup realita perkembangan atau dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula pendidikan tidak menutup berbagai sumbangan pemikiran dari para ahli baik ahli yang spesifik di bidang pendidikan maupun ahli dari disiplin ilmu lainnya. Karena itu pendidikan merupakan ilmu yang terbuka untuk dimasuki dan mendapat sumbangan dari disiplin ilmu yang lain termasuk sumbangan pemikiran M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution tentang konsep tawakal.

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).¹ Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan yang *kaffah* (utuh/lengkap/menyeluruh).² Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.³

Kata "penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah" dalam bahasa agama disebut tawakal. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) yang berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.⁴

Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan umum kebergantungannya kepada *Asma'ul Husna*. Tawakal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifat-

¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28.

² Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 83.

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 28.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 48.

sifat Allah. Semua sifat Allah dijadikan gantungan tawakal. Maka siapa yang lebih banyak ma'rifatnya tentang Allah, maka tawakalnya juga lebih kuat.⁵ Tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam.⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudaratatan.

Orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang tawakal maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak tawakal, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.

Tawakal diharuskan ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan tawakkal semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta.⁷ Seorang yang bertawakal hatinya menjadi tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, Islam menetapkan iman harus diikuti dengan sifat ini (tawakal).

Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa ikhtiar tanpa tawakal akan membangun jiwa yang selalu gelisah, ia hidup dibayang-bayangi oleh rasa cemas, dan gelisah. Sebaliknya ikhtiar yang dilengkapi dengan tawakal akan membangun ruhani yang tenang karena puncak dari segala usahanya diiringi dengan pasrah diri pada Allah SWT. Dari sekian banyak konsep tawakal, maka konsep M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution menarik untuk dikaji. Alasannya karena konsepnya jelas dan lugas. Hal ini tidak berarti konsep pakar lainnya kurang menarik dan jelas, namun, konsep kedua tokoh itu bisa dijadikan salah satu alternatif mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang

⁵ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 195.

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2013), h. 232 – 233.

⁷ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam*. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 535

di sebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah SWT namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ada pula anggapan bahwa jika manusia ingin maju harus membuang jauh-jauh keyakinan adanya tawakal.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, tawakal yang bagaimana yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam? Fenomena tersebut mendorong peneliti memilih judul “Konsep tawakal dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam: Studi Komparasi Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab dan M. Yunan Nasution”.

B. KONSEP TAWAKAL MENURUT M. QURAISH SHIHAB

Menurut M. Quraish Shihab:

Tawakal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang sahabat Nabi menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ketika Nabi SAW., menanyakan hal tersebut, dia menjawab, "Aku telah bertawakal kepada Allah." Nabi SAW., meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakal tersebut dengan bersabda, "Ikatlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakallah."⁸

Selanjutnya menurut M. Quraish Shihab:

Seorang Muslim dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang sama, dia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Dia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah. Manusia harus berusaha dalam batas-batas yang dibenarkan, disertai dengan ambisi yang meluap-luap untuk meraih sesuatu. Akan tetapi, ketika gagal meraihnya, jangan meronta atau berputus asa serta melupakan anugerah Tuhan yang selama ini telah diterima.⁹

Pendapat M. Quraish Shihab di atas menunjukkan bahwa tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Tawakal dalam pengertian tersebut meliputi paling tidak dua unsur yaitu berserah diri pada Allah Swt dan ikhtiar, inilah tawakal yang menjadi suatu

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 173.

⁹ *Ibid.*, h. 174.

keharusan. Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Dengan kata lain kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu tawakal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah SWT namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ada pula anggapan bahwa jika manusia ingin maju harus membuang jauh-jauh keyakinan adanya tawakal.

Quraish Shihab memandang bahwa iman, Islam, dan tawakal merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, muncul satu timbul yang lain. Iman adalah kepercayaan hati, dan Islam adalah pelaksanaan perbuatan. Kalau iman dan Islam telah ada, niscaya orang yang beriman dan Islam itu bertawakal kepada Tuhan. Dengan begitu, tawakal bukanlah berarti berdiam diri saja menunggu nasib, dengan tidak melakukan ikhtiar. Tawakal menyebabkan jiwa jadi kuat. Kalau jiwa telah kuat, akal dan pikiran pun terbuka untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Sedang kegelisahan dan kecemasan adalah menutup akal.

Ditambahkan oleh Quraish Shihab, tidak menyimpang dari garis tawakal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemudaratan, baik yang menyinggung diri, harta benda, atau anak turunan. Baik kemudaratan yang diyakini akan datang, atau berat pikiran akan datang atau yang kedatangannya tidak diketahui. Tidak dinamakan tawakal, bahkan sia-sia, jika seseorang tidur di bawah pohon yang lebat buahnya, misalnya, durian. Sebab, sudah dapat diperkirakan sebelumnya bahwa pohon tersebut akan menjatuhkan buah-buahnya jika ditiup angin kencang.¹⁰

Kalau bahaya yang mengancam datang dari sesama manusia, maka sekiranya ada jalan sabar, atau jalan mengelakkan diri atau menangkis, pilihlah lebih dahulu yang pertama, yakni sabar. Kalau tak dapat lagi, pilihlah yang kedua, mengelakkan diri. Kalau tak dapat juga, barulah menangkis. Kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakal lagi, tetapi sia-sia. Dicela dan dihinakan orang, jangan lekas naik darah, pikirkan dahulu, karena sebanyak hinaan, sedikit banyak tetap ada juga yang benar. Akuilah dulu bahwa diri kita sendiri tak lepas

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 175.

dari salah, karena jarang sahabat yang berani menegur kita, tetapi musuhlah yang sering mengkritik kita. Ini sesuai dengan firman Allah: "Ambillah Dia [Allah] menjadi wakil [tempat bertawakal] dan sabarlah menanggungkan yang dikatakan orang" (QS. Al-Muzzammil [73]: 9-10).

Selanjutnya ditegaskan oleh Quraish Shihab, bahwa dengan menjadikan Allah sebagai wakil, maka jasmani dan rohani akan menjadi kuat dan teguh melakukan tugas, karena muncul perasaan bahwa dirinya tidak pernah jauh dari Tuhan. Pada gilirannya, "bila tawakal telah jadi pendirian, maka orang tidak cemas dan takut lagi menghadapi segala kemungkinan, [termasuk] menghilangkan rasa takut akan mati."

Di samping itu, orang yang bertawakal, akan percaya secara total bahwa Allah-lah yang menjadi penjaminnya sebagaimana dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an; "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi penjaminnya" (QS. Al-Thalaq [65]: 3). Lebih lanjut ia mengatakan: Dia bertawakal kepada Allah, menyerah dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian yang demikian itu menyebabkan dia tidak pernah berputus asa dari rahmat Tuhan. Pengalaman manusia berkali-kali menunjukkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup ialah pergantian susah dengan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka pintu yang tertutup bagi orang lain namun bagi orang yang bertakwa jadi terbuka. Perbendaharaan orang yang bertawakal tidaklah akan dibiarkan Tuhan jadi kering; ketika dekat akan kering, datang saja bantuan baru yang tidak disangka-sangka.

Diingatkan oleh Quraish Shihab, banyak hal di dunia ini terjadi di luar perhitungan manusia. Rasio seringkali tidak bisa menjelaskan fenomena ini, namun dapat dibuktikan. Oleh sebab itu, bagaimanapun keadaan diri kita, senang atau susah, janganlah lupa mengingat Allah. Sembahyang lima waktu jangan dilalaikan, karena penting sekali bagi hidup.¹¹

Dari uraian di atas, kesan yang bisa kita tangkap bahwa Quraish Shihab ingin menepis pemahaman yang salah dari makna tawakal yang selama ini dipahami oleh sebagian orang dengan pengertian pasif dan melarikan diri dari kenyataan. Orang bertawakal kepada Allah adalah orang yang aktif dan melakukan ikhtiar semaksimal mungkin dan tidak boleh putus asa. "Segala sesuatu dipersiapkan, segala daya upaya, sekedar tenaga yang ada pada

¹¹ *Ibid.*, h. 175.

manusia, semuanya dilengkapkan. Tidak ada yang dikerjakan dengan acuh tak acuh, selalu siap dan sedia.

Pandangan Quraish Shihab di atas sejalan dengan peristiwa yang terjadi pada Nabi Muhammad saw. Ketika beliau memutuskan satu perkara sengketa. Sesudah perkara itu mendapat keputusan, pihak yang kalah dalam perkara bangun dan keluar dari majelis seraya berkata: "*Hasbiya Allahu wa ni'ma al-Wakil.*"

C. KONSEP TAWAKAL MENURUT M. YUNAN NASUTION

Menurut M. Yunan Nasution:

Apabila segala ikhtiar sudah dilakukan, barulah berserah diri (tawakal) kepada Allah, dan tawakal itupun tidak boleh secara total menghentikan usaha atau ikhtiar. Adapun tawakal tanpa ikhtiar, dan usaha itu bukanlah berserah diri namanya, tapi menyerah. Dalam istilah pertempuran, yang demikian dinamakan kapitulasi. Ajaran Islam meletakkan ikhtiar atau usaha itu sebagai faktor yang utama, sehingga setelah melakukan ibadah yang diwajibkan harus segera kembali ke lapangan pekerjaan masing-masing, berikhtiar mencari rezeki.¹²

Dalam perspektif Yunan Nasution, tawakal itu dilakukan setelah suatu pekerjaan dilakukan secara maksimal. Yunan Nasution merujuk QS. Ali Imran [3]: 159, "Dan bermusyawarahlah dengan mereka pada setiap urusan, apabila engkau telah berketetapan hati, maka menyerah dirilah engkau kepada Allah". Di sini jelas, Allah meletakkan tawakal sesudah bermusyawarah. Sesudah kita berembuk dengan luas dan mendalam serta semasak-masaknya dalam memecahkan sesuatu urusan atau masalah dan telah mendapat kata sepakat untuk melaksanakannya, barulah kita bertawakal. Dapat ditarik suatu penegasan bahwa bertawakal kepada Allah dilakukan sesudah menyiapkan sebab-sebab untuk mencapai niat yang dituju. Adapun tawakal tanpa dasar seperti ini adalah suatu kebodohan.

Dalam kondisi yang sangat darurat dan berada di luar jangkauan atau kesanggupan manusia untuk memecahkan atau menghindarinya, seperti seorang penumpang pesawat udara, yang dihempas badai dan tidak ada lagi jalan baginya untuk menyelamatkan diri dan telah pula hilang harapan bagi keselamatannya, maka wajiblah ia bertawakal kepada Allah. Karena Allahlah

¹² M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, jilid I, (Semarang: Ramadhani, 2006), h. 171.

yang sanggup mengubah keadaan atau menghentikan angin topan yang berbahaya itu.

Mungkin ada orang yang berkata, "Apa artinya tawakal di masa yang sangat kritis?" Menurut Yunan Nasution, ini adalah perkataan yang salah. Harus disadari bahwa Allah sanggup berbuat segala sesuatu. Banyak kita saksikan orang-orang yang mendapat keselamatan setelah ia berputus asa. Bahkan, orang-orang yang telah menghadapi maut, bisa hidup kembali dan terus mengecap kelezatan hidup dengan lebih sempurna dan lengkap dari sebelumnya.

Tawakal diharuskan di saat keadaan di luar kemampuan manusia untuk mengubahnya dan tidak diharuskan selagi ada kemungkinan dan kemampuan mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mengaku bertawakal kepada Allah, adalah pendusta. Di sini sangat jelas, bahwa tawakal tidak melahirkan sifat. Ia menggerakkan kemauan dan semangat untuk berupaya. Mungkin ada yang berkata: "Kalau bertawakal sesudah berikhtiar, maka tidak ada lagi arti dan faedah yang diharapkan dari tawakal itu." Menurut Yunan Nasution, pandangan seperti ini keliru besar. Tawakal itu berguna untuk menolak yang menjadi halangan yang tidak dapat dilihat (*ibhtiyath*) atau memelihara diri dari dipengaruhi perasaan, bahwa kita telah banyak berusaha daripada tawakal.¹³

Dengan demikian, tawakal dalam pandangan Yunan Nasution adalah "bukanlah sikap meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, menerima saja sesuatu qadha dengan tidak mencari jalan mengelakkan diri daripadanya".

D. RELEVANSI KONSEP TAWAKAL MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN M. YUNAN NASUTION DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Menurut M. Quraish Shihab, tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidak butuhnya seorang hamba pada Tuhan. Meskipun demikian ada kesamaan pendapat dari kedua tokoh tersebut, karena menurut M. Quraish Shihab dan M. Yunan Nasution bahwa bukan berarti pasrah diri tanpa usaha. Tawakal adalah pasrah diri

¹³ M. Yunan Nasution, *Op. Cit.*, h. 172.

sesudah berusaha maksimal. Adapun M. Yunan Nasution mengisyaratkan bahwa adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT. Tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh.

Apabila memperhatikan konsep tawakal Quraish Shihab dan Yunan Nasution, maka tujuan konsepnya yaitu (1) agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) membentuk manusia yang berakhlak al-karimah. (3) membentuk manusia yang cerdas dalam iman dan taqwa.

Adapun penjabaran tujuan konsep tawakkal kedua tokoh tersebut sebagaimana berikut:

1. Konsep tawakal Quraish Shihab dan Yunan Nasution bertujuan agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut:

- a. menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.¹⁴ Jadi berdasarkan pendapat M. Arifin, maka konsep tawakal Quraish Shihab dan Yunan Nasution relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 121.

2. Membentuk manusia yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua ini sesuai dengan penegasan Athiyah al-Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.¹⁵ Dengan demikian berdasarkan pendapat Athiyah al-Abrasyi relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang berakhlak al-karimah

3. Membentuk manusia yang cerdas dalam iman dan taqwa

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari konsep tawakal Quraish Shihab dan Yunan Nasution ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir. menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) akal nya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.¹⁶

¹⁵ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 13.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 50 – 51.

Tabel 1. Inti Pokok Konsep M. Yunan Nasution dan M. Quraish Shihab

No.		M. Yunan Nasution	M. Quraish Shihab
1	Pengertian	Pengertian tawakal bukan berarti pasrah diri tanpa usaha. Tawakal adalah pasrah diri sesudah berusaha maksimal	Pengertian tawakal adalah sikap seorang hamba setelah ikhtiar dengan sekuat tenaga baru kemudian menyerahkan kepada Allah SWT
2	Pemahaman	Pemahaman tawakal yang keliru yaitu bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal.	Kesalahan dalam memahami tawakal adalah ketika tawakal disikapi dengan pasrah diri pada Allah SWT, sedangkan ikhtiar sana sekali tidak ada sehingga paham ini amat menyesatkan
3	Ikhtiar	Usaha atau ikhtiar tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT. Tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh	Tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidak butuhnya seorang hamba pada Tuhan.

Tabel 2. Persamaan, Perbedaan, Kelebihan dan Kekurangan M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution Perspektif Pendidikan Agama Islam

Persamaan	Perbedaan	Kelebihan	Kekurangan
<i>Pertama</i> , tawakal, di samping menjadi media yang menghubungkan manusia dengan Allah, juga menjadi bentuk pengakuan manusia akan keberadaan dirinya yang memiliki ketergantungan	<i>Pertama</i> , M. Quraish Shihab cenderung menggunakan pendekatan Tafsir al-Qur'an. Sedangkan Yunan Nasution mengarah pada pendekatan dakwah.	Kelebihan konsep tawakal Quraish Shihab yaitu konsepnya sangat filosofis, bahasanya penuh menjadi bahan renungan, dan dapat diminati kalangan intelektual yang telah memiliki dasar-dasar ajaran agama Islam.	Kekurangan konsep tawakal Quraish Shihab yaitu tidak banyak memberi contoh-contoh dalam kehidupan sehari hari
<i>Kedua</i> , Allah sangat mengancam orang yang tidak mau bertawakal. Karena keengganan bertawakal, hingga batas-batas tertentu bisa diartikan sebagai bentuk penolakan manusia akan ketergantungannya kepada Tuhan.	<i>Kedua</i> , M. Quraish Shihab uraiannya lebih mendalam dan terperinci. Sedangkan Yunan Nasution lebih simpel namun kurang mendalam.	Kelebihan konsep tawakal Yunan Nasution yaitu konsepnya mudah dicerna dan mudah dipahami kalangan awam yang belum mengenal dasar-dasar ajaran agama Islam.	Kekurangan konsep tawakal Yunan Nasution yaitu, oleh karena Yunan Nasution terlalu banyak menggunakan bahasa populer dan daerah Jakarta, Betawi, agaknya kalangan intelektual kurang menyukai bahasa yang digunakan Yunan Nasution.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

E. SIMPULAN

Menurut konsep Quraish Shihab, tawakal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang sahabat Nabi menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ketika Nabi SAW., menanyakan hal tersebut, dia menjawab, "Aku telah bertawakal kepada Allah." Nabi SAW., meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakal tersebut dengan bersabda, "Ikatlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakallah". Menurut konsep Yunan Nasution apabila segala ikhtiar sudah dilakukan, barulah berserah diri (tawakal) kepada Allah, dan tawakal itupun tidak boleh secara total menghentikan usaha atau ikhtiar. Adapun tawakal tanpa ikhtiar, dan usaha itu bukanlah berserah diri namanya, tapi menyerah. Ajaran Islam meletakkan ikhtiar atau usaha itu sebagai faktor yang utama, sehingga setelah melakukan ibadah yang diwajibkan harus segera kembali ke lapangan pekerjaan masing-masing, berikhtiar mencari rezeki.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2013.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007. Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*, jilid I, Semarang: Ramadhani, 2006.
- ash-Shiddieqy, TM. Hasbi, *al-Islam*. I, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

